

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur sebagai salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi suatu negara, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Perusahaan manufaktur merupakan suatu cabang industri yang kegiatannya operasionalnya mengaplikasikan mesin, tenaga kerja, dan peralatan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Perusahaan manufaktur sebagai salah satu jenis entitas yang menjadikan pencapaian profit sebagai tujuan utamanya memiliki rangkaian aktivitas bisnis yang relatif lebih kompleks dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. ICMD (2014) mengatakan, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan sektor riil yang memiliki jumlah perusahaan yang paling banyak, yang berjumlah 142 perusahaan dan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peluang untuk tumbuh, berkembang dengan pesat, dan mampu bersaing dengan perusahaan lain karena perusahaan yang cukup menguntungkan serta tahan terhadap krisis ekonomi.

Salah satu perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan manufaktur adalah PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan kertas terbesar di Indonesia. PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk merupakan perusahaan industri yang memproduksi *pulp*, kertas, dan tisu yang kegiatannya adalah pengolahan kayu menjadi *pulp* dan kertas, serta pengolahan kertas bekas menjadi kertas industri. Perusahaan ini berdiri sudah cukup lama di Indonesia sejak tahun 1975 sampai saat ini. PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk

merupakan perusahaan yang sudah terdaftar di Index Saham Syariah (ISSI) dan sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1990.

PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, sebagai salah satu perusahaan manufaktur terkemuka pada sektor kertas dan pulp di Indonesia, tidak hanya memegang peranan strategis dalam ekonomi nasional. Tetapi juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam mengelola operasionalnya. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, terutama dalam masalah keuangan. Pada tahun 2016, 2019 dan 2022 perusahaan ini mengalami kerugian dan penurunan keuangan. Pada tahun 2016 mengalami rugi bersih sebesar US\$ 185,30 juta akibat pembengkakan beban, pada tahun 2019 PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk mengalami penurunan laba bersih hingga 53%. Selain itu, adanya indikasi penurunan aset tetap dan aset tidak lancar lainnya pada tahun 2022 serta penurunan kinerja keuangan pada kuartal 1 tahun 2023 sebesar 24,4%, yang ditandai dengan adanya kerugian kurs, meningkatnya beban bunga dan beban lain-lain.

Beberapa fenomena yang terjadi pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, yaitu adanya ancaman kebangkrutan pada tahun 2014 yang disebabkan oleh dampak dari krisis keuangan global. Kemudian terdapat beberapa isu terkait Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk pada tahun 2016, 2018, dan 2022. Selain itu, pada tahun 2018 PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk ini tergugat karena telah melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara sepihak terhadap karyawannya.

Banyak permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur khususnya dalam bidang industri Pulp dan kertas, seiring perusahaan terus mengalami pertumbuhan yang ditandai dengan permintaan konsumen terhadap

kertas semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan semakin banyak perusahaan yang bergerak di bidang yang sama dengan modal yang berskala besar, menjadi faktor pendorong terjadinya persaingan antar perusahaan semakin kuat.

Selain itu, kondisi perekonomian dunia dan perkembangan bisnis di era globalisasi saat ini semakin menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, berdampak pada kejadian di suatu negara akan lebih cepat berpengaruh terhadap keadaan di negara lain, dengan begitu fluktuasi akan semakin meningkat (M. Hanafi, 2012). Kondisi tersebut tentunya menjadi tuntutan untuk terus mempunyai daya saing yang kuat bagi PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk ini. Selanjutnya, ditengah konsumsi masyarakat terhadap kertas yang semakin meningkat, perusahaan manufaktur ini sangat rentan terhadap isu negative akibat dampak buruknya terhadap sosial dan lingkungan yang menyebabkan beberapa permasalahan pencemaran dan polusi hingga terancamnya kelestarian lingkungan (Sari & Diana, 2020).

Selanjutnya permasalahan ekonomi juga muncul dari dampak pandemi Covid-19 di Indonesia salah satunya yaitu sektor industri manufaktur. Kinerja perusahaan dilihat dari penurunan PMI (*Purchasing Managers Index*) manufaktur dari 51% pada Februari 2020, menjadi 45,3% pada Maret 2020, dan turun ke level terendah sebesar 27,5% pada April 2020 (Yuyun et al., 2023). Penurunan kinerja perusahaan manufaktur selama masa pandemi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penurunan penjualan akibat berkurangnya daya beli masyarakat dan melambatnya *lead time* pemasok, yang memberikan tekanan pada rantai pasokan dan menciptakan hambatan yang berujung pada tambahan modal kerja. Beberapa perusahaan manufaktur bahkan menurunkan harga jual produk untuk meningkatkan jumlah unit terjual (Alum, 2020).

Konteks bisnis global yang dinamis, fluktuasi harga bahan baku, dampak covid-19, serta persaingan yang ketat menjadikan perusahaan manufaktur untuk senantiasa mengelola risiko, meningkatkan kualitas dan kuantitas perusahaan serta menjaga kesehatan keuangan perusahaan (Simamora & Haerudin, 2014). Jika perusahaan tidak dapat menangani dampak dari krisis tersebut, maka yang terjadi adalah perusahaan mengalami kesulitan khususnya dalam hal keuangan hingga likuidasi. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan menyebabkan kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan usahanya, ditandai dengan berkurangnya pendapatan (keuntungan atau laba perusahaan) untuk melakukan keberlanjutan usahanya. Penyebab kebangkrutan ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu adanya ketidakseimbangan antara modal dengan jumlah utang yang dimiliki, kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, dan manajemen yang tidak efisien. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan, kesulitan bahan baku, serta kondisi perekonomian secara global dan persaingan bisnis yang semakin ketat (Darsono & Ashari, 2005). Sedangkan kepailitan merupakan kondisi perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan. Hanifah (2013), menyatakan bahwa pemicu yang menyebabkan tingginya resiko kepailitan atau kesulitan keuangan hingga mengakibatkan kebangkrutan ditunjukkan dengan suatu perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, yang berarti semakin melemahnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya kepada kreditur, fenomena tersebut dikenal dengan istilah *Financial Distress*.

Platt & Platt (2002), menyatakan bahwa *Financial Distress* merupakan kondisi keuangan mengalami penurunan sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan. Dalam kebanyakan kasus, kesulitan keuangan perusahaan disebabkan atas serangkaian kesalahan dalam memprediksi atau membuat keputusan terhadap keberlangsungan bisnis. Selain itu, kurangnya upaya pengawasan dalam memperhatikan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Brigham & Daves, 2003). *Financial distress* adalah situasi yang cukup sering terjadi dimana perusahaan tidak bisa lagi memenuhi kewajiban mereka pada saat jatuh tempo dan komitmen atas utang kepada kreditur tak dapat terpenuhi karena menghadapi kesulitan keuangan (Rahmy, 2015).

Kondisi *financial distress* dapat diidentifikasi dengan beberapa cara, seperti penelitian yang dilakukan oleh Platt & Platt (2002), dan Almalia & Kristijadi (2003), menentukan *financial distress* apabila perusahaan sudah mengalami tiga kondisi, yaitu mengalami laba operasi negatif dalam beberapa tahun, mengadakan restrukturisasi atau PHK, dan melakukan penghentian pembayaran dividen. Hapsari, (2012) mengukur *financial distress* apabila perusahaan mengalami kerugian sebelum pajak selama tiga tahun berturut-turut dan tidak membayar dividen selama lebih dari satu tahun. Menurut Ghoul (2004), perusahaan dengan *interest coverage ratio* kurang dari satu akan mengalami *financial distress*. Sama halnya dengan Ghoul (2004), Asquith et al., (1991) dan Salloum et al., (2013) menentukan perusahaan mengalami *financial distress* berdasarkan pada *interest coverage ratio*.

Menurut M. Hanafi & Halim (2009), *interest coverage ratio* merupakan rasio keuangan yang mengukur berapa besarnya pendapatan sebelum bunga dan

pajak bisa menutup bunga. *Interest coverage ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga, sehingga perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1,5 atau lebih rendah (Claessens et al., 1999). Variable *interest coverage ratio* dipilih dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami *financial distress* karena tidak mampu membayar beban bunga.

Memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan suatu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas yang dibuat oleh pihak intern perusahaan. Suatu laporan keuangan perlu dianalisis untuk melihat beberapa kegiatan perusahaan, kegiatan pendanaan, kegiatan investasi dan kegiatan operasional sehingga dapat terlihat keberhasilan strategi suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (M. Hanafi & Halim, 2009).

Alat yang sering digunakan dalam analisis keuangan yaitu dengan perhitungan rasio keuangan yang dapat mencerminkan aspek-aspek tertentu. Perhitungan rasio keuangan tidak hanya dihitung atas angka-angka yang ada yang ada dalam neraca dan laba rugi saja, tetapi rasio merupakan hasil yang diperoleh dari perbandingan dari suatu jumlah atau akun yang ada dalam laporan keuangan tersebut (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Rasio keuangan tersebut terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage* (solvabilitas), rasio aktivitas, dan rasio penilaian (Kasmir, 2010).

Pada penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio aktivitas untuk mengukur prediksi *Financial Distress* (FD). Pertama, rasio

likuiditas yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban *finansial* jangka pendeknya pada waktu jatuh tempo. Pada penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar (Horne & Wachowicz, 2005). Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat, sedangkan utang lancar merupakan kewajiban jangka pendek perusahaan yang harus dilunasi menggunakan aktiva lancar dalam jangka waktu satu tahun (Mursyid, 2010).

Teori yang mendasari *Current Ratio* (CR) adalah ‘teori sinyal’ yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya nilai *Current Ratio* (CR) dapat memberikan sinyal atau isyarat berupa informasi yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan untuk kepentingan manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan terkait kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang nantinya dapat memberikan gambaran ada atau tidaknya probabilitas terjadinya *Financial Distress* (FD) pada perusahaan tersebut. Menurut Anwar (2019), apabila hutang lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aset lancar, maka rasio lancar akan turun, dan hal ini akan menimbulkan permasalahan keuangan. Jika sebuah perusahaan sudah mendekati kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut tidak bisa membayar tagihannya dengan cepat, bahkan bisa sampai meminjam dari bank.

Dengan demikian, *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* (FD), hal tersebut didukung dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Susetyo (2020) dan Pandegirot et al. (2019), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *Financial Distress* (FD). Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) dan Hidayati & Yuneline (2022), menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (FD).

Kedua, rasio aktivitas yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) merupakan rasio yang mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan pendapatan, dimana rasio yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik (M. Hanafi & Halim, 2009).

Teori yang mendasari *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) adalah ‘teori sinyal’ yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya nilai *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dapat memberikan sinyal atau isyarat berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan untuk kepentingan manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan terkait efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan yang nantinya dapat memberikan gambaran ada atau tidaknya probabilitas terjadinya *Financial Distress* (FD) pada perusahaan tersebut. Menurut I. Hidayat (2021), apabila dalam suatu perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan akhirnya perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Dan apabila perputaran aset rendah, maka akan menghasilkan keuntungan yang minimum serta penggunaan total aset yang kurang optimal.

Dengan demikian, *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) memiliki pengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* (FD), hal tersebut didukung dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti & Sudrajat (2023) dan Cahyani & Indah (2021), yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (FD). Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019), dan Utami et al. (2023), menyatakan bahwa *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (FD).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (FD). Sebaliknya, semakin rendah nilai *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) maka akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan dan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (FD).

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO), dan *Financial Distress* (FD). Berikut ini merupakan data perkembangan antara *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO), dan *Financial Distress* (FD) (yang diprosikan dengan nilai *Interest Coverage Ratio*) dari laporan keuangan PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk periode 2013-2022. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Current Ratio (CR), Total Asset Turnover Ratio (TATO) dan Financial Distress (FD) di PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
Periode 2012-2022

Periode	<i>Current Ratio (CR)</i>		<i>Total Assets Turnover Ratio (TATO)</i>		<i>Financial Distress (FD)</i>	
2012	-	1,678	-	0,379	-	0,734
2013	↓	1,464	↑	0,391	↑	1,209
2014	↓	1,381	↑	0,404	↑	1,681
2015	↑	1,402	↓	0,403	↑	3,016
2016	↑	1,598	↓	0,395	↓	2,448
2017	↑	2,093	↑	0,410	↑	4,873
2018	↑	2,406	↓	0,381	↑	5,052
2019	↓	2,299	↓	0,379	↓	2,945
2020	↓	2,258	↓	0,351	↓	2,694
2021	↓	2,076	↑	0,392	↑	3,560
2022	↑	2,445	↑	0,415	↑	4,620

Sumber: <https://www.idnfinancials.com/id/inkp/pt-indah-kiat-pulp-paper-tbk/documents>
 (data diolah)

Pada tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Data yang diambil peneliti yaitu sepuluh tahun kebelakang, terhitung dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022. Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover Ratio (TATO)*, dan *Financial Distress (FD)* banyak mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013, *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* dan *Financial Distress (FD)* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* dari 0,379 kali menjadi 0,391,

Financial Distress (FD) dari 0,734 menjadi 1,209. Sedangkan *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari 1,678 menjadi 1,464.

Pada tahun 2014, *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dan *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dengan masing-masing *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dari 0,391 menjadi 0,404, *Financial Distress* (FD) dari 1,209 menjadi 1,681. Sedangkan *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari 1,464 menjadi 1,381. Pada tahun 2015, *Current Ratio* (CR) dan *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dengan masing-masing *Current Ratio* (CR) dari 1,381 menjadi 1,402, *Financial Distress* (FD) dari 1,681 menjadi 3,016. Sedangkan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) mengalami penurunan dari 0,404 menjadi 0,403.

Pada tahun 2016, *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dan *Financial Distress* (FD) mengalami penurunan dengan masing-masing *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dari 0,403 menjadi 0,395 dan *Financial Distress* (FD) dari 3,016 menjadi 2,448. Sedangkan *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dari 1,402 menjadi 1,598. Pada tahun 2017, *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dan *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dengan masing-masing *Current Ratio* (CR) dari 1,402 menjadi 1,598, *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dari 0,395 menjadi 0,410 dan *Financial Distress* (FD) dari 2,448 menjadi 4,873.

Pada Tahun 2018, *Current Ratio* (CR) dan *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dengan masing-masing *Current Ratio* (CR) dari 2,093 menjadi 2,406, *Financial Distress* (FD) dari 4,873 menjadi 5,052. Sedangkan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) mengalami penurunan dari 0,410 menjadi 0,381. Pada tahun 2019, *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dan *Financial Distress* (FD) mengalami penurunan dengan masing-masing *Current*

Ratio (CR) dari 2,406 menjadi 2,299, *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dari 0,381 menjadi 0,379 dan *Financial Distress* (FD) dari 5,052 menjadi 2,945.

Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dan *Financial Distress* (FD) mengalami penurunan dengan masing-masing *Current Ratio* (CR) dari 2,299 menjadi 2,258, *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dari 0,379 menjadi 0,351 dan *Financial Distress* (FD) dari 2,945 menjadi 2,694. Pada Tahun 2021, *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dan *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dengan masing-masing *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dari 0,351 menjadi 0,392 dan *Financial Distress* (FD) dari 2,694 menjadi 3,560. Sedangkan *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan dari 2,258 menjadi 2,076. Pada tahun 2022, *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dan *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dengan masing-masing *Current Ratio* (CR) dari 2,076 menjadi 2,445, *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dari 0,392 menjadi 0,415, dan *Financial Distress* (FD) dari 3,560 menjadi 4,620.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) dan *Financial Distress* (FD). Teori menyatakan bahwa apabila *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) mengalami kenaikan maka *Interest Coverage Ratio* (ICR) akan naik, yang berarti bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* (FD) akan semakin kecil. Sebaliknya, apabila *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) mengalami penurunan maka *Interest Coverage Ratio* (ICR) juga akan turun, artinya semakin besar kemungkinan terjadinya *Financial Distress* (FD). Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa pada PT Indah

Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022 *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO), dan *Financial Distress* (FD), mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat signifikan setiap tahun. Dengan begitu data tersebut menyimpang dengan teori yang ada.

Berdasarkan data rumusan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Current Ratio (CR) dan Total Asset Turnover Ratio (TATO) Terhadap Prediksi Financial Distress (FD) pada Perusahaan yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk Periode 2013-2022)***.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022?
2. Apakah *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) secara parsial berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022;
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) secara parsial terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022;
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) secara simultan terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk;

- c. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) terhadap prediksi *Financial Distress* (FD) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Periode 2013-2022;
 - d. Mengembangkan konsep dan teori analisis kondisi *Financial Distress* (FD) melalui *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pengambilan keputusan. Selain itu dapat dijadikan sebagai upaya memperbaiki kinerja perusahaan;
 - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan, sehingga bisa membantu investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi;
 - c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
 - d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) terhadap *Financial Distress* (FD).